



Model Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Keberkelanjutan di Desa Wisata XYZ

I Wayan Suwidnyana^{1*}, Ni Gst Nym Suci Murni², Ni Nyoman Sri Astuti³

^{1,2} Program Studi Perencanaan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Kampus Bukit, Jimbaran, South Kuta, Badung Regency, Bali, Indonesia 80364

³ Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Kampus Bukit, Jimbaran, South Kuta, Badung Regency, Bali, Indonesia 80364

Korespondensi penulis: agussuwidnyana@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the main challenges in managing Community-Based Tourism (CBT) and develop a sustainable management model for Cemagi Tourism Village, Badung, Bali. This study uses a qualitative approach by combining primary and secondary data. Primary data were obtained through field observations, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs), while secondary data were obtained from literature studies and related documents. The analysis was conducted using the SWOT method and qualitative descriptive methods to describe the actual conditions and opportunities for tourism village development. The results show that tourism village management still faces several challenges, particularly in the aspects of promotion and preservation. Collaboration with various stakeholders is necessary, particularly in utilizing social media as an effective promotional tool. In addition, the preservation of local nature and culture is key to sustainable tourism. The proposed management model places the village government and traditional villages as mentors, Village-Owned Enterprises (BUMDes) and Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) as managers, and the community as active actors in every stage of development. The model refers to the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management theory, taking into account three aspects of sustainability. First, the economic aspect, through increasing village income, creating jobs, and equitable profit sharing through the Village-Owned Enterprise (BUMDes). Second, the socio-cultural aspect, realized through preserving cultural heritage, improving the quality of human resources through tourism training, and strengthening the role of traditional arts. Third, the environmental aspect, with a focus on preserving subak (village-owned enterprises) and green spaces, managing waste using the 3Rs (reduce, reuse, recycle), and nature conservation. Thus, sustainable tourism management requires strong collaboration, cultural preservation, and environmental awareness to ensure long-term benefits for local communities.*

Keywords: *Cemagi Village; Community-Based Tourism; Management; Sustainable Tourism; Tourist Village.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan utama dalam pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) serta menyusun model keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Cemagi, Badung, Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta Focus Group Discussion (FGD), sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dokumen terkait. Analisis dilakukan menggunakan metode SWOT serta deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi nyata dan peluang pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam aspek promosi dan pelestarian. Kolaborasi dengan berbagai *stakeholders* diperlukan, khususnya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi efektif. Selain itu, pelestarian alam dan budaya lokal menjadi kunci keberlanjutan pariwisata. Model pengelolaan yang diusulkan menempatkan pemerintah desa dan desa adat sebagai pembina, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola, serta masyarakat sebagai pelaku aktif dalam setiap tahap pengembangan. Model tersebut mengacu pada teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dengan memperhatikan tiga aspek keberlanjutan. Pertama, aspek ekonomi, melalui peningkatan pendapatan desa, penciptaan lapangan kerja, serta pembagian hasil yang adil melalui BUMDes. Kedua, aspek sosial-budaya, yang diwujudkan melalui pelestarian warisan budaya, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan kepariwisataan, serta penguatan peran seni tradisional. Ketiga, aspek lingkungan, dengan fokus pada pelestarian subak dan ruang hijau, pengelolaan sampah 3R (reduce, reuse, recycle), serta konservasi alam. Dengan demikian, *sustainable tourism management requires strong collaboration, cultural preservation, and environmental awareness to ensure long-term benefits for local communities.*

Kata kunci: Cemagi Village; Community Based Tourism; Management; Sustainable Tourism; Tourist Village.

1. LATAR BELAKANG

Tren pariwisata di Indonesia terus berubah seiring waktu dan situasi, mendorong pelaku pariwisata untuk beradaptasi sesuai kondisi terkini. Saat ini, fenomena desa wisata menonjol sebagai destinasi alternatif yang semakin diminati masyarakat (Makiya, 2021). Perkembangan ini mencerminkan pergeseran dari pariwisata masal ke pariwisata alternatif yang berbasis alam suatu tren yang diperkuat selama pandemi Covid-19, ketika wisatawan mengutamakan kualitas dan keamanan dalam aktivitas liburannya (Dianasari, 2022; Sudibya, 2022). Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman khas pedesaan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pemulihan ekonomi dan industri pariwisata di era “normal baru” (Makiya, 2021; Dianasari, 2022). Adaptasi terhadap kebiasaan baru mendorong tumbuhnya pariwisata berbasis alam dan budaya; misalnya, pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang menerapkan pendekatan berkelanjutan melibatkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan semakin digalakkan (Pantiyasa & Urbanus, 2016; Antara, 2011). Lebih lanjut, penelitian kuantitatif telah menunjukkan bahwa desa wisata memiliki ketahanan ekonomi yang signifikan terhadap guncangan pandemi, dengan banyak yang berhasil bangkit kembali pasca-pandemi (Ariyani, Fauzi, & Suherlan, 2023).

Pariwisata adalah sektor kunci dalam pembangunan berkelanjutan lingkungan pedesaan. pembangunan yang menguntungkan untuk berbagai tujuan karena memberikan manfaat bagi perekonomian dan masyarakat, tidak hanya bagi daerah pedesaan tetapi juga bagi tujuan wisata (Farmaki, 2017). Pariwisata pedesaan memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mengunjungi daerah pedesaan dan semua potensi yang ada di daerah pedesaan serta melestarikan budaya dan kawasan warisan, sehingga memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat (Nair et al., 2013). Secara umum, pariwisata yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan atau yang menyebabkannya dapat disebut pariwisata berkelanjutan.

Pada tahun 2015-2018 dikembangkan 100 desa wisata di Bali. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali, hingga Agustus 2023 sudah terdapat 238 desa wisata di Provinsi Bali yang tersebar pada 8 kabupaten dan 1 kotamadya. Adapun penyebaran desa wisata di Bali masing-masing sebagai berikut: Kabupaten Buleleng (75 desa wisata), Kota Denpasar (6 desa wisata), Kabupaten Gianyar (32 desa wisata), Kabupaten Karangasem (26 desa wisata), Kabupaten Klungkung (19 desa wisata), Kabupaten Tabanan (25 desa wisata), Kabupaten Jembrana (7 desa wisata), Kabupaten Badung (17 desa wisata), dan Kabupaten Bangli (31 desa wisata). Kabupaten Badung sebagai salah satu kabupaten yang mengembangkan desa wisata, yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Bupati (Perbup) Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang

“Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung” yang berjumlah 11 Desa wisata. Dan pada tahun 2021 terdapat tambahan Desa Wisata di Kabupaten Badung yang ditetapkan melalui Peraturan Bupati (Perbup) Badung Nomor 22 Tahun 2021 yang dimana terdapat 6 tambahan Desa Wisata. salah satunya adalah desa wisata cemagi termasuk dalam kategori desa wisata rintisan.

Desa Wisata Cemagi telah melakukan berbagai upaya untuk menarik kunjungan wisatawan, namun hasilnya belum optimal, terutama dari wisatawan mancanegara. Pengamatan awal dan keterangan dari pengelola desa menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata belum berjalan secara maksimal. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata serta kondisi lingkungan yang kurang bersih turut menjadi hambatan. Selain itu, biro perjalanan wisata belum memasukkan Desa Cemagi dalam paket wisata mereka, meskipun banyak dari mereka melintasi wilayah desa saat menuju objek wisata Tanah Lot yang lebih dikenal.

Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) melibatkan dukungan masyarakat dan eksternal untuk usaha pariwisata kecil, meningkatkan yang bertujuan untuk kesejahteraan kolektif (Adikampana, 2017). Pariwisata berkelanjutan adalah adanya kegiatan keparawisataan yang memperhitungkan nilai ekonomi pada masa kini dan masa yang mendatang, dampak sosial dan lingkungan, memenuhi kebutuhan pengunjung. Industri, lingkungan dan masyarakat lokal (UNEP & WTO, 2015). Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat).

Pantin dan Francis (2005) mendefinisikan *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai bentuk integrasi dan kolaborasi antara pendekatan dan alat pemberdayaan ekonomi komunitas melalui penilaian, pengembangan, dan pemasaran sumber daya alam serta budaya lokal. Peluang ini idealnya dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di destinasi wisata seperti Desa Wisata Cemagi, di mana warga lokal telah mulai menyewakan rumah tinggal mereka kepada wisatawan, terutama saat musim liburan ketika akomodasi terbatas.

Meskipun Desa Wisata Cemagi telah menerima kunjungan wisatawan dan masyarakat mulai merasakan manfaat, khususnya dari penjualan makanan dan minuman, dampak ekonomi secara langsung di sektor pariwisata masih belum terlihat signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, buruh serabutan, dan nelayan. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan sosiologis untuk memahami kebutuhan kelompok tersebut, serta pentingnya pendampingan agar mereka dapat terlibat secara lebih aktif dan berkelanjutan dalam pengembangan destinasi wisata di desa tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cemagi sejak ditetapkan pada tahun 2021 belum sepenuhnya memberikan manfaat optimal dalam aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Sehingga perlu diketahui Apa saja tantangan utama dalam penerapan pengelolaan *Community Based Tourism (CBT)* saat ini dan merancang model *Community Based Tourism Management* di Desa Wisata Cemagi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa data naratif dan deskriptif, Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi manajemen pengelolaan Desa Wisata Cemagi yang berbasis masyarakat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di desa tersebut. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam konteks ini, data diperoleh secara langsung dari pengelola desa wisata, pelaku UMKM, dan masyarakat sekitar Desa Cemagi yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang wilayah tersebut. Sumber data sekunder tersebut mencakup website resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), website resmi Desa Cemagi, Surat Keputusan Bupati Badung tentang penetapan Desa Wisata dan Daya Tarik Wisata (DTW), serta keputusan dari Pemerintah Desa dan Desa Adat Cemagi. Kemudian tehnik pengumpulan data melalui *interview, observation, dokumen study* dan *focus group discussion*.

Selanjutnya *Data Analysis Techniques SWOT* adalah metode sistematis untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal guna menentukan strategi pengembangan yang tepat, dengan tujuan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2004) analisis deskriptif kualitatif adalah teknik pemecahan masalah dengan menggambarkan temuan lapangan secara naratif melalui wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, kajian pustaka, dan *FGD*, yang kemudian dianalisis secara mendalam agar hasilnya mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan kemudian merencanakan kerja selanjutnya. Tahap terakhir yaitu *Conclusions* adalah hasil analisis pembahasan yang telah disajikan dalam bentuk naratif dengan memperoleh poin-poin dari masing-masing ruang lingkup pembahasan yang dijabarkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dibuktikan dengan data-data yang telah ditampilkan sesuai kondisi di objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis tantangan dalam penerapan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Cemagi, digunakan teknik Analisis *SWOT*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi desa wisata berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman).

A. Analisis Faktor *Internal-Ekternal (IE)*

Tabel 1. Penilaian *IFAS (Internal Factor Analysis Summary)*.

Faktor Internal				
No.	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Daya tarik alam Pantai Cemagi	0,12	4	0,47
2	Memiliki Situs cagar budaya	0,10	4	0,40
3	Area persawahan yang luas	0,11	4	0,44
4	Masyarakat lokal yang memiliki kreatifitas seni	0,11	4	0,42
5	Terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis)	0,10	4	0,40
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
6.	Desa Munggu belum memunculkan <i>something to do, something to see and something to buy</i> yang bisa menarik wisatawan setiap harinya	0,10	1	0,10
7.	Fasilitas dan Sarana Prasarana Yang Belum Memadai	0,10	1	0,10
8.	Kurangnya penyuluhan dan pelatihan pariwisata tentang desa wisata.	0,09	2	0,18
9.	Belum adanya Paket Wisata	0,09	2	0,17
10.	Kondisi lingkungan yang kurang bersih	0,10	1	0,10
Total		1,00		2,78

Sumber: Data diolah peneliti 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1 diperoleh total skor *IFAS* adalah 2,78 yang menandakan bahwa faktor kekuatan (*strengths*) lebih unggul. Jadi, pada *IFAS* skornya adalah $2,78 > 2,50 =$ Kekuatan (*Strengths*). Untuk mendapatkan strategi yang tepat skor *EFAS* sangat diperlukan, berikut penilaian *EFAS* dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Table 2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman).

Faktor Eksternal				
No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Pesatnya Perkembangan Teknologi	0,11	4	0,46
2	Lokasi yang strategis dekat dengan destinasi terkenal seperti Tanah Lot dan Canggu.	0,11	4	0,45
3	Kebijakan Pemerintah yang mendukung Desa Cemagi sebagai Desa Wisata (Perbup No. 22 of 2021).	0,10	4	0,41
4	Trend pariwisata mengarah pada <i>sustainable tourism</i> yang salah satunya adalah desa wisata	0,10	4	0,39

5	Meningkatnya minat masyarakat terhadap destinasi wisata baru yang menawarkan daya tarik berbeda dengan destinasi lain	0,10	4	0,40
Ancaman (Threats)				
1	Alih fungsi lahan	0,10	1	0,10
2	Destinasi wisata disekitar desa Cemagi yang lebih terkenal dan menjadi icon pariwisata sehingga wisatawan lebih memilih untuk berkunjung ke tempat tersebut	0,10	1	0,10
3	Abrasi yang terjadi di Pantai Cemagi	0,10	1	0,10
4	Sampah kiriman di pantai Cemagi dari daerah lain	0,10	1	0,10
5	Pengaruh budaya barat sebagai konsekuensi dari kehadiran pariwisata baik di luar maupun di dalam Desa Cemagi.	0,08	2	0,15
Total		1,00		2,66

Sumber: Data diolah peneliti 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 2 diperoleh total skor *IFAS* adalah 2,78 yang menandakan bahwa faktor kekuatan (*strengths*) lebih unggul. Jadi, pada *IFAS* skornya adalah $2,78 > 2,50 =$ Kekuatan (*Strengths*). Untuk mendapatkan strategi yang tepat skor *EFAS* sangat diperlukan, berikut penilaian *EFAS* dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

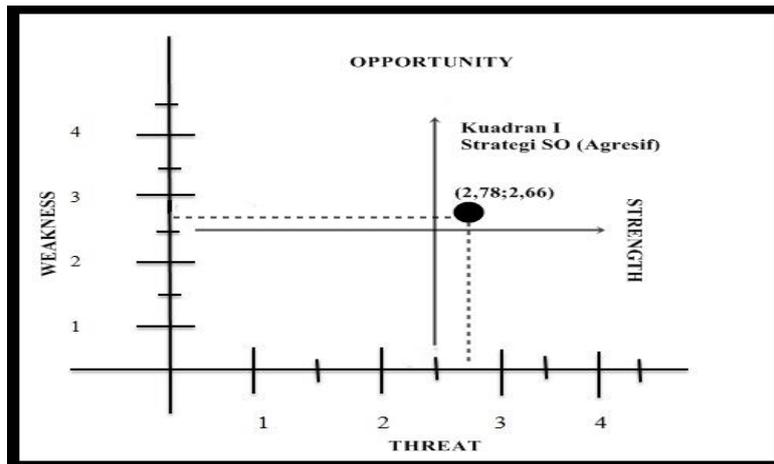
Table 3. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman).

Faktor Eksternal				
No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Pesatnya Perkembangan Teknologi	0,11	4	0,46
2	Lokasi yang strategis dekat dengan destinasi terkenal seperti Tanah Lot dan Cangu.	0,11	4	0,45
3	Kebijakan Pemerintah yang mendukung Desa Cemagi sebagai Desa Wisata (Perbup No. 22 of 2021).	0,10	4	0,41
4	Trend pariwisata yang mengarah pada sustainable tourism yang salah satunya adalah Desa Wisata	0,10	4	0,39
5	Meningkatnya minat masyarakat terhadap destinasi wisata baru yang menawarkan daya tarik berbeda dengan destinasi lain	0,10	4	0,40
Ancaman (Threats)				
1	Alih fungsi lahan	0,10	1	0,10
2	Destinasi wisata disekitar desa Cemagi yang lebih terkenal dan menjadi icon pariwisata sehingga wisatawan lebih memilih untuk berkunjung ke tempat tersebut	0,10	1	0,10
3	Abrasi yang terjadi di Pantai Cemagi	0,10	1	0,10
4	Sampah kiriman di pantai Cemagi dari daerah lain	0,10	1	0,10
5	Pengaruh budaya barat sebagai konsekuensi dari kehadiran pariwisata baik di luar maupun di dalam Desa Cemagi.	0,08	2	0,15

Total	1,00	2,66
--------------	-------------	-------------

Sumber: Data diolah peneliti 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 3. diperoleh skor *EFAS* adalah 2,66. Hal ini menandakan faktor peluang lebih dominan daripada faktor kelemahan. Dengan demikian diperoleh skor *IFAS* = 2,78 dan *EFAS* = 2,66 yang berarti lebih besar dari 2,50 sehingga pada gambar diagram *SWOT* menempati kuadran I (2,78; 2,66). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1. Diagram *SWOT*.

Dari gambar 1 diperoleh desa wisata Cemagi berada pada kuadran I dengan strategi (*Strengths Opportunities*) yang bersifat agresif. Selanjutnya adalah menguraikan analisis *SWOT* sebagai berikut.

Table 4. Analisis *SWOT* (*strength, weakness, opportunity, threat*).

INTERNAL	STRENGHT	WEAKNESS
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik alam Pantai Cemagi 2. Memiliki Situs cagar budaya 3. Area persawahan yang luas 4. Masyarakat lokal yang memiliki kreatifitas seni 5. Terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Munggu belum memunculkan <i>something to do, something to see and something to buy</i> yang bisa menarik wisatawan setiap harinya 2. Fasilitas dan Sarana Prasarana Yang Belum Memadai 3. Kurangnya penyuluhan dan pelatihan pariwisata tentang desa wisata. 4. Belum adanya Paket Wisata 5. Kondisi lingkungan yang kurang bersih
EXTERNAL	SO Strategy	WO Strategy
OPPORTUNITY		

1. Pesatnya Perkembangan Teknologi	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman.
2. Lokasi yang strategis dekat dengan destinasi terkenal seperti Tanah Lot dan Canggu.	1. Bekerja sama dengan para <i>stakeholder</i> pariwisata dan meningkatkan promosi melalui media sosial.	1. Memanfaatkan fasilitas pariwisata yang ada untuk menciptakan produk wisata yang bersaing sehingga dapat mengambil peluang yang ada (W1, W4, O1, O2, O5)
3. Kebijakan Pemerintah yang mendukung Desa Cemagi sebagai Desa Wisata (Perbup No. 22 2021).	untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki oleh desa wisata Cemagi. (S1, S2, S5, O1, O2, O3)	2. Menambah fasilitas sarana dan prasana yang belum memadai. (W2, O4)
4. Trend pariwisata mengarah pada sustainable tourism yang salah satunya adalah desa wabrasiisata	2. Menjaga dan melestarikan yang ada sebagai keunggulan Desa Cemagi sebagai Desa Wisata. (S3, S4, O4, O5)	3. Diberikan pelatihan tentang kepariwisataan dan kebersihan lingkungan bersama para stakeholder terkait. (W3, W5, O3)
5. Meningkatnya minat masyarakat terhadap destinasi wisata baru yang menawarkan daya tarik berbeda dengan destinasi lain		
THREATS	ST Strategy	WT Strategy
1. Alih fungsi lahan	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman.
2. Destinasi wisata disekitar desa Cemagi yang lebih terkenal dan menjadi <i>icon</i> pariwisata sehingga wisatawan lebih memilih untuk berkunjung ke tempat tersebut	1. Membuat produk wisata yang unik dengan pasar wisatawan yang menyukai Desa Wisata tanpa meninggalkan budaya lokal (S1, S2, S4, T2, T5)	1. Membuat rencana tata ruang untuk pariwisata serta produk wisata Desa Cemagi (W1, T1)
3. Abrasi yang terjadi di Pantai Cemagi	2. Melakukan koordinasi dimulai dari pemerintah daerah, desa dinas, desa adat serta masyarakat Desa Cemagi untuk menanggulangi permasalahan yang ada. (S3, S5, T1, T3, T4)	2. Melakukan kerjasama dengan stakeholder dalam membuat pengembangan kawasan wisata. (W3, W4, T2)
4. Sampah kiriman di pantai Cemagi dari daerah lain		3. Melakukan koordinasi antara pengelola dengan pemerintah setempat dan peran masyarakat Desa Cemagi dalam menanggulangi
5. Pengaruh budaya barat sebagai konsekuensi dari kehadiran pariwisata baik di luar maupun di dalam Desa Cemagi		

Berdasarkan hasil analisis *SWOT*, desa wisata Cemagi berada pada kuadran I dengan strategi *SO (Strengths-Opportunities)* yang bersifat agresif. Untuk menjawab tantangan dalam penerapan manajemen pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*), Cemagi bersama *stakeholder* seperti pemerintah, akademisi, pelaku industri, media, dan tokoh masyarakat perlu aktif mempromosikan desa melalui media *digital*. Kolaborasi ini diharapkan dapat mempercepat popularitas Cemagi sebagai destinasi wisata dan mengoptimalkan peluang yang ada. Selanjutnya adalah masyarakat desa Cemagi berperan penting dalam menjaga dan melestarikan keunggulan desa sebagai destinasi wisata, seperti suasana pedesaan yang alami dan pertanian yang masih kuat. Lokasi strategis serta perkembangan fasilitas di jalur Canggu–Tanah Lot menjadi peluang untuk mengoptimalkan potensi pariwisata desa.

B. Desain Model *Community Based Tourism Management* Desa Wisata Cemagi

Manajemen pariwisata mencakup empat tahap utama *planning, organizing, actuating, dan controlling* untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan potensi alam dan sumber daya manusia. Pengelolaan yang baik sesuai prinsip manajemen diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian ini membahas penerapan manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cemagi dengan fokus pada aspek keberlanjutan.

Planning

Perencanaan merupakan upaya merumuskan langkah kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan di masa depan. Pengelolaan Desa Wisata Cemagi dilakukan oleh Pokdarwis di bawah arahan Kepala Desa Cemagi. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata, Pokdarwis bersama pemerintah desa bertanggung jawab atas perencanaan dan penataan guna mengaktifkan operasional desa wisata secara optimal. 1) Upaya pelestarian lingkungan, Desa Wisata Cemagi memiliki potensi alam yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata, dengan pelestarian lingkungan sebagai prioritas untuk menjaga kenyamanan wisatawan. Kepala Desa Cemagi menegaskan pentingnya konsep *Tri Hita Karana*, khususnya hubungan manusia dengan alam, dalam setiap kebijakan pariwisata. Pemerintah desa berperan penting dalam menjaga kelestarian alam, dan pengembangan wisata tidak semata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan. Pengembangan wisata di Desa Cemagi telah berkomitmen menjaga kelestarian alam seperti pantai, sawah, dan sungai, dimulai dari kesadaran masyarakat lokal sebagai contoh bagi wisatawan. Masyarakat dihimbau untuk tidak membuang atau membakar sampah sembarangan, sejalan dengan perda tentang

pengelolaan sampah. Ketua Bumdes, Putu Widnyana, menjelaskan bahwa desa memiliki fasilitas TPS3R yang dikelola oleh masyarakat di bawah naungan Bumdes, yang menerima sampah dari warga, akomodasi, dan restoran secara terjadwal.

Warga yang memiliki lahan lebih juga membuat *teba modern* untuk mengolah sampah organik menjadi kompos, sementara sampah plastik diserahkan ke TPS3R. 2) pelestarian seni dan budaya, Desa Wisata Cemagi tidak hanya menyajikan wisata alam, tetapi juga wisata budaya melalui keberadaan tempat suci seperti Pura Luhur Gde Batungaus dan Pura Kramat Ratu Mas Sakti yang menjadi tujuan wisata religi, terutama saat hari besar keagamaan Hindu. Selain itu, keberadaan sanggar tari dan tabuh memperkuat identitas seni budaya desa ini. Menurut anggota Pokdarwis dalam wawancara 3 Januari 2025, kedua pura tersebut memiliki nilai sejarah tinggi dan terus dijaga eksistensinya melalui kegiatan rutin seperti bersih-bersih, mengingat lokasinya berada di tepi Pantai Cemagi. 3) meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, Pembentukan BUMDes di Desa Wisata Cemagi bertujuan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan kesejahteraan masyarakat.

BUMDes bekerja sama dengan Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata desa dan diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021. Seluruh pemasukan dari kegiatan pariwisata dikelola oleh BUMDes, dan setiap tahun menjelang Hari Raya Nyepi, hasilnya dibagikan ke desa adat untuk membantu biaya upacara keagamaan masyarakat.

Organizing

Aspek *organizing* dalam pengelolaan desa wisata mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian peran dan tanggung jawab, serta koordinasi antar stakeholder untuk mencapai tujuan secara efisien. Pengorganisasian ini penting untuk mendorong keterlibatan masyarakat, pengelolaan sumber daya, dan keberlanjutan. Proses ini juga memobilisasi komunitas untuk bertindak bersama demi kepentingan bersama, sekaligus memperkuat modal sosial melalui relasi, kepercayaan, dan pengakuan atas kepentingan kolektif (Chaskin, 2001).

1) Kelembagaan Masyarakat, Di Desa Wisata Cemagi, Pokdarwis dibentuk melalui SK Perbekel No. 12 Tahun 2022.

Organisasi ini terdiri dari enam divisi: IT, UMKM, Kebersihan, Humas, Pengembangan Usaha, dan Keamanan, yang masing-masing bertugas sesuai dengan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya untuk mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan. Divisi IT menangani jaringan dan promosi online; UMKM mendata usaha lokal; Humas merekrut SDM melalui grup media sosial banjar; Kebersihan fokus di area wisata seperti Pantai Cemagi dan Seseh; Pengembangan Usaha mempromosikan produk lokal ke UMKM dan akomodasi; sedangkan Keamanan bekerja sama dengan pemerintah desa menjaga situasi tetap aman dan

kondusif. 2) Kemitraan, Desa Wisata Cemagi telah menjalin kemitraan dengan pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Pemerintah, melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, berperan sebagai pengawas, sementara kerja sama juga dilakukan dengan lembaga pendidikan dan asosiasi pariwisata. Namun, kemitraan dengan travel agent belum optimal karena pengelola masih menyusun paket wisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung.

Actuating

Pengelolaan kawasan wisata yang baik di Desa Cemagi melibatkan kontribusi semua pihak. Melihat potensi alam yang dimiliki, masyarakat mulai mengelola kawasan tersebut melalui perencanaan yang teratur hingga ke tahap pelaksanaan. Tahap *actuating* merupakan proses menjalankan rencana yang telah disusun dalam pengelolaan Desa Wisata Cemagi. 1) Pelestarian lingkungan, Pelestarian alam di desa wisata Cemagi merupakan tahap penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat menjaga lingkungan. Tahap *actuating* mencakup pelaksanaan program nyata seperti pengelolaan sampah organik menjadi kompos melalui program teba modern dan penataan jogging track di Subak Let sebagai bagian dari program kerja desa tahun 2025.

Selain itu, pemerintah kabupaten Badung turut mendukung dengan proyek strategis seperti penataan pantai Cemagi, pelebaran jalan, dan pembangunan trotoar untuk mengatasi abrasi serta meningkatkan kenyamanan wisatawan dan masyarakat. 2) Sosial dan budaya, Pokdarwis Desa Cemagi bekerja sama dengan sanggar seni lokal untuk mengenalkan tarian dan alat musik tradisional Bali kepada wisatawan. Sementara itu, upacara keagamaan seperti Melasti tetap berjalan lancar karena masyarakat telah mengatur agar kegiatan pariwisata dan adat dapat berdampingan demi menjaga tradisi dan budaya setempat. Konsep pariwisata yang dikembangkan di desa Cemagi ialah pariwisata berbasis masyarakat karena masyarakat terlibat aktif sebagai subyek maupun sebagai obyek pengembangan pariwisata. 3) Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Lokal, Fungsi *actuating* dalam manajemen desa wisata mendorong pelaksanaan program ekonomi lokal secara terencana dan partisipatif.

Di Desa Cemagi, kolaborasi antara Bumdes, Pokdarwis, dan masyarakat lokal dilakukan melalui pendataan usaha, penetapan dan penarikan retribusi dari akomodasi, restoran, bar, serta UMKM di Pantai Cemagi. Retribusi parkir juga menjadi salah satu sumber pendapatan desa wisata. selanjutnya desa wisata merealisasikan rencana melalui program yang berdampak ekonomi langsung, seperti pelatihan UMKM di bidang kuliner dan akomodasi yang rutin dilakukan oleh pemerintah desa dan dinas terkait untuk meningkatkan keterampilan, pengelolaan produk lokal, dan membangun jejaring pelaku usaha.

Controlling

Evaluasi pengelolaan Desa Wisata Cemagi dilakukan setiap enam bulan sekali, melibatkan pemerintah desa, BPD, bendesa adat, Bumdes, kelian subak, dan Pokdarwis. Pembahasan mencakup program kerja, kendala, serta aspek lingkungan, keamanan, dan pendapatan. Evaluasi dari dinas terkait dilakukan sesuai jadwal yang ditetapkan Pemda. 1) Ekonomi dan pemasaran, Pendapatan Desa Wisata Cemagi bersumber dari retribusi parkir, iuran bulanan pemilik akomodasi dan restoran, izin keramaian, sewa tempat UMKM, serta retribusi proyek pembangunan baru.

Seluruh pemasukan dan pengeluaran dicatat oleh Pokdarwis dalam laporan bulanan, lalu dirangkum menjadi laporan semester sebagai bahan evaluasi. Dalam hal pemasaran, pelaku usaha diimbau lebih mengutamakan media sosial dibanding spanduk atau baliho yang merusak pemandangan. Pemasaran menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat, apalagi kini dipermudah dengan teknologi *digital*. 2) Atraksi dan produk wisata, Usaha pariwisata di Desa Wisata Cemagi, seperti *villa*, *homestay*, restoran, dan *coffee shop* yang dikelola oleh investor maupun warga lokal, wajib mematuhi aturan perizinan dari pemerintah. Seluruh usaha harus bersinergi dengan masyarakat, menghargai adat, dan menjaga kelestarian lingkungan.

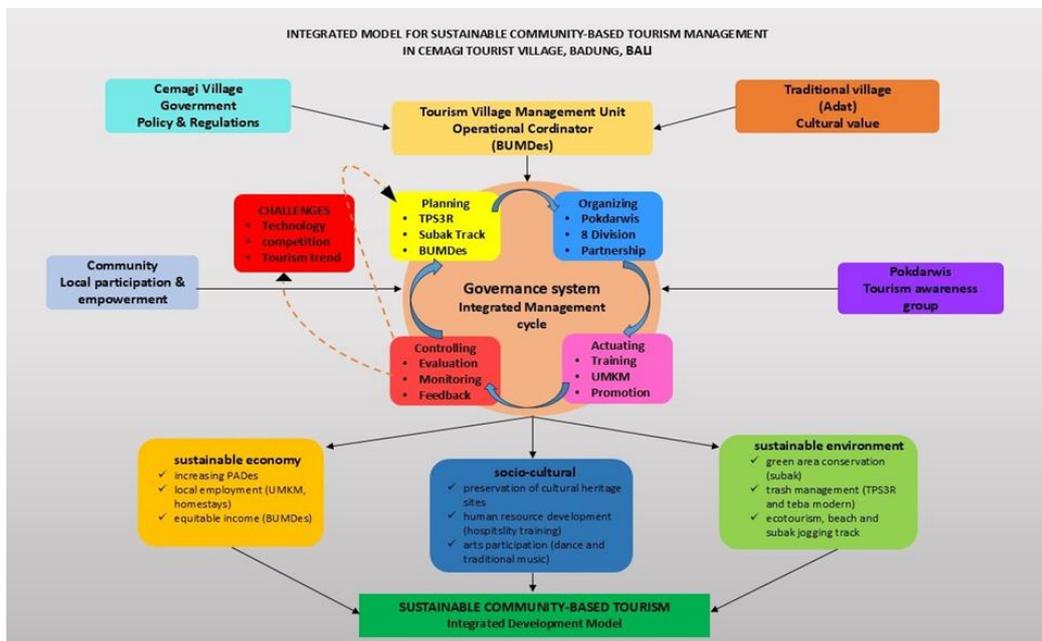
Daya tarik utama desa ini meliputi Pantai Cemagi serta wisata religi di Pura Luhur Gede Batungaus dan Pura Kramat Ratu Mas Sakti yang dijaga melalui partisipasi masyarakat. Pada tahun 2025, desa menargetkan pelestarian subak dan pengembangan ekowisata melalui pembangunan *jogging track* di Subak Let sebagai ikon baru yang memberi manfaat bagi petani dan warga. 3) Amenitas dan aksesibilitas, Evaluasi amenities dan aksesibilitas di Desa Wisata Cemagi penting untuk menjamin kenyamanan wisatawan. Dari sisi amenities, fasilitas dasar seperti akomodasi, *toilet*, tempat makan, dan pusat informasi harus bersih, terawat, dan mudah diakses. Fasilitas tambahan seperti parkir, internet, dan pusat oleh-oleh menambah nilai.

Dari sisi aksesibilitas, kondisi jalan yang sempit perlu diperlebar dan dilengkapi trotoar, serta petunjuk arah harus tersedia. Transportasi umum belum diperlukan, tetapi penyewaan motor tersedia dan harus selektif terhadap wisatawan yang memiliki SIM. Evaluasi rutin diperlukan agar pengelolaan desa wisata semakin berkelanjutan. 4) Kelembagaan dan partisipasi, Evaluasi terhadap kelembagaan dan partisipasi masyarakat di desa wisata Cemagi penting untuk menilai keberhasilan program pembangunan partisipatif. Dari sisi kelembagaan, fokusnya pada peran aktif dan koordinasi antar lembaga lokal. Sementara itu, evaluasi partisipasi masyarakat menilai keterlibatan warga, khususnya melalui Pokdarwis, dalam perencanaan hingga pengawasan.

Sinergi antara kelembagaan yang kuat dan partisipasi yang luas menjadi indikator keberlanjutan dan dampak jangka panjang program. 5) Pelestarian lingkungan, Evaluasi pelestarian lingkungan di Desa Wisata Cemagi penting untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan upaya konservasi. Evaluasi mencakup peninjauan kebijakan pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, serta partisipasi masyarakat. Melalui evaluasi berkala, dampak pariwisata terhadap lingkungan dapat dinilai, masalah diidentifikasi, dan strategi perbaikan dirumuskan, sehingga pembangunan tidak merusak ekosistem, melainkan mendorong kepedulian lingkungan.

Sustainable Community-Based Tourism Management Model

Dari analisis yang dijelaskan dalam pembahasan di atas, model untuk keberlanjutan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat dapat dirancang seperti yang ditampilkan pada gambar 2. berikut;



Gambar 2. Model Sustainable Community-Based Tourism Management di Desa Wisata XYZ.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan Desa Wisata Cemagi berbasis *Community Based Tourism (CBT)* terbukti efektif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui peran aktif masyarakat, kelembagaan desa, dan pelestarian budaya serta lingkungan. 1) Desa Cemagi memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis komunitas (*CBT*) dengan strategi *SO*, namun menghadapi tantangan seperti kurangnya promosi digital, persaingan dengan destinasi lain, dan keterbatasan SDM serta infrastruktur digital. Solusinya meliputi kolaborasi dengan

stakeholder, promosi *digital* intensif, dan pelestarian alam serta budaya sebagai daya saing utama. 2) Model pengelolaan ini mengacu pada prinsip manajemen *POAC* dengan fokus pada keberlanjutan. *Planning* mencakup pelestarian lingkungan lewat TPS3R, pemberdayaan seni dan budaya lokal, serta penguatan ekonomi melalui BUMDes. *Organizing* dilakukan oleh Pokdarwis dan desa melalui kelembagaan yang partisipatif dan kolaboratif. *Actuating* diwujudkan lewat program pelestarian alam, budaya, dan peningkatan kapasitas SDM. *Controlling* dilakukan melalui evaluasi rutin oleh pihak desa, pemerintah, dan stakeholder untuk perbaikan berkelanjutan. 3) Model pengelolaan ini unggul karena menerapkan pendekatan holistik yang mencakup aspek *governance*, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan; manajemen partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif; serta manajemen adaptif yang responsif terhadap perubahan melalui mekanisme umpan balik berkelanjutan. 4) Penerapan model ini menghasilkan implementasi tiga pilar keberlanjutan lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi yang mendorong terwujudnya pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan. Model ini memungkinkan Desa Wisata Cemagi menjaga kelestarian alam dan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi lokal, partisipasi aktif, dan tata kelola pariwisata yang profesional serta kolaboratif. Rekomendasi bagi pengelola Desa Wisata Cemagi mencakup: 1) pelatihan dan edukasi berkelanjutan bagi masyarakat untuk mendukung pengelolaan profesional. 2) promosi kolaboratif dengan pihak swasta, media, dan pemerintah, 3) pengembangan paket wisata terpadu oleh Pokdarwis. 4) penyusunan regulasi untuk melindungi kawasan hijau demi menjaga keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata berbasis masyarakat*. Cakra Press.
- Anuar, A. N. A., Ahmad, H., Jusoh, H., & Hussain, M. Y. (2012). The essential elements underlying formation of tourist friendly destination concept: Analysis in micro level. *Asian Social Science*, 8(13), 59–70. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n13p59>
- Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291–323. <https://doi.org/10.1177/10780870122184876>
- Farmaki, A. (2016). Managing rural tourist experiences: Lessons from Cyprus. In V. R. Dinnie & L. Dinnie (Eds.), *The handbook of managing and marketing tourism experiences* (pp. 281–298). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78635-290-320161011>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nair, V., & Hussain, K. (2013). Contemporary responsible rural tourism innovations: What are the emerging contemporary rural tourism innovations and how are they enhancing responsible tourism practices in Malaysia? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 5(4), 412–416. <https://doi.org/10.1108/WHATT-04-2013-0023>
- Pantin, D., & Francis, J. (2005). *Community based sustainable tourism*. UWI-SEDU.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- United Nations Environment Programme (UNEP), & World Tourism Organization (WTO). (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Suherlan, A. (2023). Measuring economic resilience of tourist villages overtime: An analysis from 2019–2022 in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. [Detail volume/nomor halaman belum lengkap].
- Dianasari, D. A. M. L. (2022). Dampak pandemi Covid-19 terhadap ekonomi dan lingkungan fisik di desa wisata di Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), 99–106. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.469>
- Makiya. (2021). Kajian minat masyarakat terhadap pariwisata alternatif dan desa wisata di era new normal. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 18–26.
- Pantiyasa, & Urbanus. (2016). Promosi desa wisata melalui media cetak dan internet serta peningkatan fasilitas dan pelayanan kepada wisatawan. [Dikutip dalam Makiya, 2021].
- Sudibya, B. (2018). Pengembangan desa wisata sebagai strategi diversifikasi produk dan pelestarian budaya. [Dikutip dalam Dianasari, 2022].
- Antara. (2011). Pentingnya promosi dan peningkatan fasilitas dalam pengelolaan desa wisata sebagai pariwisata alternatif. [Dikutip dalam Makiya, 2021].
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf). (2021). Desa wisata sebagai alternatif pembangunan desa berkelanjutan. [Dikutip dalam Akademik Bibliometrik, 2024].